

L A P O R A N
PENELITIAN



PKM Pelatihan Deep-Listening Untuk Meningkatkan Kemampuan
Berbahasa Inggris Santri Nurul Jadid

Disusun oleh:

Ketua Tim	: Durratul Hikmah, M.Pd.	NIDN. 0716078901
Anggota	: Taufiqur Rahman	NIM. 1842300032
Anggota	: Irfan Wahyudi	NIM. 1842300027
Anggota	: Fitria Nur Hayati	NIM. 1810700092
Anggota	: Ahmad Zainullah	NIM. 1810900017
Anggota	: Kuni Zakiya Maskuroh	NIM. 1842300021

Lembaga Penerbitan, Penelitian, dan
Pengabdian Kepada Masyarakat (LP3M)
Universitas Nurul Jadid
Paiton Probolinggo
Tahun 2021



YAYASAN NURUL JADID PAITON

**LEMBAGA PENERBITAN, PENELITIAN, &
PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
UNIVERSITAS NURUL JADID
PROBOLINGGO JAWA TIMUR**

PP. Nurul Jadid
Karanganyar Paiton
Probolinggo 67291
☎ 0888-3077-077
e: lp3m@unuja.ac.id
w: <https://lp3m.unuja.ac.id>

SURAT TUGAS

Nomor: NJ-T06/LP3M/0027/A.1/03.2021

Assalamualaikum Wr. Wb.

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : ACHMAD FAWAID, M.A., M.A.
NIDN : 2123098702
Jabatan : Kepala LP3M
Nama PT : Universitas Nurul Jadid
Alamat PT : PO BOX 1 Karanganyar Paiton Probolinggo 67291

Menerangkan bahwa

Nama : DURRATUL HIKMAH, M.Pd..
NIDN : 0716078901
Jabatan : Asisten Ahli
Prodi : Pendidikan Bahasa Inggris
Fakultas : Sosial dan Humaniora

Diberi tanggung jawab bersama mahasiswa sebagaimana terlampir untuk melakukan Penelitian dengan judul **“PKM Pelatihan Deep-Listening Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Inggris Santri Nurul Jadid”** pada tanggal 15 Maret s.d. 30 Desember 2021

Demikian Surat Tugas ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Paiton, 15 Maret 2021



Kepala LP3M,

ACHMAD FAWAID, M.A., M.A.
NIDN. 212309870

Lampiran Nomor: NJ-T06/LP3M/0027/A.1/03.2021

Daftar Anggota Pelaksana Penelitian
Universitas Nurul Jadid Tahun 2021

NO	NIDN/NIM	NAMA	FAKULTAS	JURUSAN
1	0716078901	Durratul Hikmah, M.Pd..	Sosial dan Humaniora	Pendidikan Bahasa Inggris
2	1810800002	Taufiqur Rahman	Sosial dan Humaniora	Pendidikan Bahasa Inggris
3	1842300027	Irfan Wahyudi	Sosial dan Humaniora	Pendidikan Bahasa Inggris
4	1810700092	Fitria Nur Hayati	Agama Islam	Pendidikan Agama Islam
5	1810900017	Ahmad Zainullah	Sosial dan Humaniora	Pendidikan Agama Islam
6	1842300021	Kuni Zakiya Maskuroh	Sosial dan Humaniora	Pendidikan Bahasa Inggris

Paiton, 15 Maret 2021



Kepala LP3M,

ACHMAD FAWAID, M.A., M.A.
NIDN. 21230987

HALAMAN PENGESAHAN

1	Judul	:	PKM Pelatihan Deep-Listening Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Inggris Santri Nurul Jadid
2	Ketua Tim	:	Durratul Hikmah, M.Pd.
	a. NIDN	:	0716078901
	b. Program Studi	:	Pendidikan Bahasa Inggris
	c. Alamat Email	:	durrohhikmah@unuja.ac.id
3	Anggota 1	:	Taufiqur Rahman
	a. NIDN / NIM	:	1810800002
	b. Program Studi	:	Pendidikan Bahasa Inggris
4	Anggota 2	:	Irfan Wahyudi
	a. NIDN / NIM	:	1842300027
	b. Program Studi	:	Pendidikan Bahasa Inggris
5	Anggota 2	:	Fitria Nur Hayati
	a. NIDN / NIM	:	1810700092
	b. Program Studi	:	Pendidikan Agama Islam
6	Anggota 2	:	Ahmad Zainullah
	a. NIDN / NIM	:	1810900017
	b. Program Studi	:	Pendidikan Bahasa Inggris
7	Anggota 2	:	Kuni Zakiya Maskuroh
	a. NIDN / NIM	:	1842300021
	b. Program Studi	:	Pendidikan Bahasa Inggris
8	Lokasi Mitra (jika ada)	:	Pondok Pesantren Nurul Jadid
	a. Kabupaten	:	Probolinggo
	b. Provinsi	:	Jawa Timur
9	Luaran yang Dihasilkan	:	a. Jurnal Pengabdian
			b.
			c.

Probolinggo, 25 Desember 2021

Mengetahui,
Kepala LP3M,

Ketua Tim,

ACHMAD FAWAID, M.A., M.A.
NIDN. 2123098702

DURRATUL HIKMAH, M.Pd.
NIDN. 0716078901

PKM Pelatihan Deep-Listening Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Inggris Santri Nurul Jadid

Abstract. Deep listening is a kind of listening process to learn. Listening skills are part of communication skills. Active and deep listening are able to improve the way of communicating both in term of content and fluency. In addition, listening skill is also able to enrich vocabulary, accent and pronunciation in speaking skill. The language institutions in Nurul Jadid boarding school has hundreds of learners who some of them still use their first language accent in communicating foreign languages. As a result, language interference occurs to undermine the language system in meaning, pronunciation, and grammar. This certainly is not able to maximize the quality of students' communication in foreign languages. Through this community engagement program, English education department introducing and providing training or workshop in deep listening technique to improve the students' ability in communicating English. The implementation of this program can be concluded as successful. This was proven by the participants' enthusiasm in practicing English communication after the training was held.

Keywords: Deep listening, speaking skill, Nurul Jadid boarding school.

Abstrak. Deep listening adalah sebuah proses mendengarkan untuk belajar. Keterampilan mendengar adalah bagian dari komunikasi. Mendengarkan secara aktif dan mendalam dapat membantu meningkatkan cara berkomunikasi baik dari segi konten ataupun kelancaran. Selain itu, kegiatan mendengarkan dapat meningkatkan perbendaharaan kosa kata, aksen, pengucapan, dan keterampilan berbicara. Lembaga Bahasa di pesantren Nurul Jadid memiliki ratusan pebelajar Bahasa yang masih menggunakan aksen daerah dalam berkomunikasi Bahasa asing. Akibatnya, terjadilah interferensi Bahasa yang dapat merusak sistem Bahasa dari segi makna, bunyi, bentuk kata, dan tata Bahasa. Tentunya hasil dari kegiatan tersebut kurang bisa memaksimalkan kualitas berkomunikasi santri dalam Bahasa asing. Oleh karena itu, pada program pengabdian ini, program studi Pendidikan Bahasa Inggris melakukan pengabdian dengan mengenalkan dan memberikan pelatihan teknik Deep Listening untuk meningkatkan kemampuan santri dalam berkomunikasi Bahasa asing. Pelaksanaan pengabdian ini dapat disimpulkan berhasil sampai tahap praktik. Keberhasilan ini ditunjukkan oleh adanya respon positif dari peserta dalam praktik berkomunikasi Bahasa Inggris setelah pelatihan dilaksanakan.

Katakunci: Deep-listening; Kemampuan berbicara; Pesantren Nurul Jadid.

BAB I

PENDAHULUAN

Bahasa, sebagai alat komunikasi yang sangat penting, memiliki banyak perbedaan pada masing-masing negara. Banyaknya Bahasa ini menyebabkan ia menjadi penghalang untuk memahami informasi yang disampaikan oleh orang-orang dari berbeda negara. Karenanya, Bahasa internasional dan universal yang dapat diucapkan dan dipahami sangat dibutuhkan untuk dipelajari agar informasi yang disampaikan dapat dipahami dengan mudah. Sementara ini, Bahasa yang dianggap sebagai Bahasa dunia adalah Bahasa Inggris. Bahasa Inggris adalah Bahasa yang digunakan secara luas dalam perdagangan, pertukaran ilmu pengetahuan, dan kebijakan internasional. Penggunaan Bahasa Inggris sebagai bahasa dunia tidak lepas dari besarnya pengaruh Bahasa Inggris dalam ranah politik, ekonomi dan ipteks dewasa ini (Sartono, 2020). Karena alasan ini, negara Indonesia menetapkan Bahasa Inggris sebagai Bahasa asing pertama yang masuk dalam kurikulum pendidikan. Materi ini menjadi mata pelajaran wajib di sekolah menengah.

Menguasai keterampilan berbahasa seperti bahasa Inggris tidak terjadi serta merta hanya karena pebelajarlahar memiliki kapasitas bawaan yang memungkinkannya untuk berbicara bahasa asing, tetapi juga merupakan hasil dari pemaparan seseorang terhadap bahasa tersebut. Dengan kata lain, mendengarkan suatu bahasa secara komprehensif adalah pemicu penguasaannya. Di Indonesia, Keterampilan mendengarkan atau menyimak menjadi keterampilan yang dianggap sulit namun diabaikan. Hal ini disebabkan oleh anggapan mayoritas masyarakat terhadap kesuksesan pembelajaran Bahasa selalu terukur dari kemampuan berbicara, memahami teks, dan menulis dalam Bahasa asing (Adnan, 2012). Padahal dalam kenyataannya, keterampilan menyimak adalah keterampilan yang harus dikuasai pertama kali sebelum menguasai keterampilan berbahasa lainnya (Ziane, 2012).

Pondok pesantren Nurul Jadid, sebagai salah satu pesantren yang agresif terhadap perkembangan zaman, membekali santri dengan pendidikan Bahasa asing seperti Bahasa Inggris, Arab dan Mandarin. Penguasaan Bahasa Internasional ini diharapkan dapat digunakan para santri dalam menghadapi tantangan era globalisasi. Pada aktualisasi pembelajarannya, lembaga Bahasa di dalam pesantren ini juga memfokuskan kesuksesan pembelajar Bahasa pada kemampuan berbicara Bahasa asing. Uniknya, Bahasa asing yang digunakan para santri adalah Bahasa asing yang terinterferensi Bahasa daerah, yaitu Bahasa Madura. Hal ini menimbulkan keanehan bagi orang lain ketika mendengarnya.

Interferensi sering terjadi pada pembelajar bahasa asing sebagai konsekuensi dari sejauh mana perbedaan bahasa pertama mereka dengan bahasa sasaran. Para pembelajar bahasa umumnya menghasilkan kesalahan pada sintaksis kalimat, diksi kata, dan pengucapan yang dipengaruhi oleh bahasa pertama mereka. Interferensi bahasa dipahami sebagai dimasukkannya unsur bahasa pertama ke dalam bahasa sasaran, sehingga mengubah struktur bahasa sasaran.

Bahasa Madura sebagai bahasa pertama mayoritas santri Nurul Jadid memberikan interferensi gramatikal yang jelas bagi mereka ketika berkomunikasi menggunakan Bahasa asing. Misalnya, interferensi morfologis Bahasa Madura ditemukan pada penggunaan imbuhan pada kalimat berikut, *How much-an is that?* Dalam Bahasa Madura, imbuhan *-an* memiliki banyak makna, salah satunya sebagai morfem bilangan jamak tak tentu sehubungan dengan tindakan (Marsono, 2016). Kalimat Bahasa Inggris yang tepat untuk ungkapan tersebut adalah *How much are they?* Imbuhan *-an* yang bermakna jamak dapat diterjemahkan dengan frasa *they are* dalam Bahasa Inggris. Terjadinya interferensi dalam komunikasi Bahasa asing santri membutuhkan solusi agar harapan pesantren untuk membekali mereka dengan kemampuan Bahasa asing dapat benar-benar tercapai.

Pelatihan *Deep Listening* untuk meningkatkan kemampuan berbahasa asing santri Nurul Jadid merupakan salah satu cara yang tepat sebagai solusi dalam mengatasi permasalahan di atas. *Listening* atau kemampuan menyimak adalah tahap awal yang harus dikuasai pembelajar Bahasa dalam mempelajari Bahasa Inggris (Kusmaryati et al., 2013). *Deep listening* adalah aktivitas mendengarkan yang terjadi ketika pendengar menempatkan dirinya pada posisi pembicara dan mencoba untuk melihat dari sudut pandang orang lain. Teknik ini mencakup refleksi, *paraphrase*, dan meringkas apa yang disampaikan orang lain. Aktivitas *deep listening* tidak sekedar mendengarkan kata-kata, melainkan menangkap makna dibalikinya (Koehne, 2014).

Dalam mempelajari bahasa asing, seorang pelajar harus menguasai empat ketrampilan dasar, dimulai dari menyimak Bahasa (*listening*), kemudian belajar berbicara (*speaking*) dan dilanjutkan belajar membaca (*reading*) dan menulis (*writing*). Kegiatan *listening* mencakup proses menerima informasi, mengkonstruksi makna, dan menanggapi pesan lisan atau untuk mendengar sesuatu dengan perhatian penuh. Jadi dalam *listening*, pembelajar dapat memproses informasi yang diperoleh dan memahaminya. Sesuai dengan teori di atas, (Khotijah, 2013) menyatakan dalam proses pemerolehan Bahasa, seseorang akan membutuhkan dua proses kompetensi, yaitu proses pemahaman dan penerbitan. Proses pemahaman melibatkan kemampuan mengamati atau kemampuan mempersepsi kalimat-kalimat yang di dengar. Sedangkan proses penerbitan melibatkan kemampuan menciptakan kalimat-kalimat sendiri. Kedua jenis proses ini dapat membantu pelajar memproduksi linguistik yang baik. Oleh karena itu, untuk menghasilkan komunikasi Bahasa Inggris yang sesuai kaidahnya, diperlukan adanya pelatihan *deep listening* pada audio dengan suara *Native speakers* untuk membantu santri Nurul Jadid meningkatkan kemampuan mereka dalam berbicara Bahasa Inggris yang tidak terinterferensi oleh bahasa daerah.

BAB II

METODE PENELITIAN

Pelatihan deep listening untuk meningkatkan kemampuan berbahasa Inggris dirancang sedemikian rupa melalui pemaparan teori dan praktik secara langsung. Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini diadakan di Pesantren Nurul Jadid dengan menggunakan ruang kelas MAN 1 (Putri) Paiton Probolinggo.

Untuk mencapai kondisi yang diharapkan sebagaimana dijelaskan pada sub-bab sebelumnya, dibutuhkan beberapa tahap metode pelaksanaan. Tahapan pertama, persiapan. Langkah-langkah yang dilakukan adalah sebagai berikut:

- a. Observasi, langkah ini dilakukan untuk menemukan masalah yang terjadi pada pembelajaran dan proses pemerolehan Bahasa Inggris oleh santri Nurul Jadid di lembaga-lembaga Bahasa Inggris.
- b. Komunikasi dengan pemangku lembaga Bahasa Inggris di Pesantren Nurul Jadid terkait pelaksanaan pelatihan. Selanjutnya pihak pemangku menghubungkan tim pengabdian dengan praktisi pendidik di lembaga tersebut sehingga tercetuslah tempat pelaksanaan pelatihan dan jumlah peserta.
- c. Perekrutan jumlah peserta pelatihan sangat penting dilakukan untuk memastikan siswa yang mengikuti pelatihan adalah siswa yang memiliki minat dan kemampuan dasar dalam berbahasa Inggris. Proses perekrutan melibatkan tim praktisi pendidik pada lembaga Bahasa Inggris Nurul Jadid.
- d. Pembuatan materi pelatihan yang sesuai agar proses pelatihan deep listening dapat berjalan dengan baik.

Tahapan kedua adalah pelatihan. Proses pelatihan dilakukan setelah terjalin komunikasi antara pelaksana pengabdian dan pemangku lembaga. Strategi pelatihan meliputi presentasi, diskusi, praktik, dan evaluasi. Presentasi merupakan metode yang dipakai untuk memberikan penjelasan materi terkait pemerolehan Bahasa melalui kompetensi menyimak (listening). Diskusi merupakan metode yang digunakan untuk mendiskusikan kesulitan pelafalan dan intonasi Bahasa Inggris. Pada sesi praktek, siswa diajak mendengarkan audio tentang dialog dari English Native speakers beberapa kali kemudian mempraktikkannya di depan kelas. Evaluasi merupakan sesi terakhir yang digunakan untuk mengevaluasi hasil pembelajaran sehingga peserta pelatihan dapat meningkatkan kemampuan berbahasa Inggrisnya dan sesuai dengan intonasi penutur asli Bahasa Inggris.

BAB III

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam kegiatan pengabdian ini, beberapa tahap pengabdian yang meliputi tahap persiapan dan pelatihan telah terlaksana. Kegiatan pelatihan deep listening dilaksanakan pada 28 Maret 2021 dari pukul 08.00 hingga 12.00 WIB bertempat di salah satu ruangan kelas MAN 1 Probolinggo (Putri). Kegiatan yang dilaksanakan meliputi pelatihan kebahasaan terkait proses pemerolehan Bahasa. Peserta kegiatan pelatihan ini adalah santri Nurul Jadid yang aktif di lembaga kebahasaan, utamanya Bahasa Inggris yang berjumlah 25 orang. Jumlah peserta ditentukan berdasarkan perekrutan oleh pendidik di lembaga Bahasa Nurul Jadid.

Pemateri pada kegiatan ini adalah salah satu dosen prodi Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Nurul Jadid yang dibantu tujuh orang mahasiswa yang juga menyampaikan materi perbedaan hearing dan listening. Selain itu para mahasiswa juga membantu pelaksanaan ice-breaking dan praktek deep listening, yang juga menyampaikan materi perbedaan hearing dan listening. Selain itu para mahasiswa juga membantu pelaksanaan ice-breaking dan praktek deep listening.

Sesuai dengan tujuan yang diharapkan, maka kegiatan pelatihan ini dilaksanakan dengan beberapa tahapan sesuai dengan konten materi yang disampaikan. Tahap yang pertama, presentasi, peserta diberikan pemahaman terkait konsep listening, sistem pengucapan Bahasa Inggris, disertai dengan contoh-contoh dalam kosakata Bahasa Inggris. Di tengah kegiatan presentasi, pemateri memberikan ice-breaking berupa running dictation (**Gambar 1**) sebagai bentuk simulasi kegiatan listening sehingga siswa dapat membedakan proses hearing dan listening.

Selanjutnya, Diskusi. Setelah pematerian selesai, moderator memberi waktu untuk sesi tanya jawab antara peserta dengan pemateri terkait permasalahan dalam hal komunikasi dan proses pemerolehan Bahasa. Salah satu peserta bertanya, mengapa keterampilan listening sangat sulit dikuasai. Berdasarkan diskusi antara pemateri dan peserta pelatihan, dapat disimpulkan bahwa kesulitan dalam listening dipengaruhi beberapa hal, diantaranya (1) pelajar berusaha untuk menerjemahkan setiap kata, bukannya memahami isi pesan yang disampaikan. Untuk itu, pelajar seharusnya tidak perlu menerjemahkan arti kata satu persatu, tapi langsung memahami isi pesan yang disampaikan. (2) pelajar selalu menganggap katakata yang digunakan dalam audio merupakan kata-kata baru yang harus mereka dengarkan dan pahami secara seksama, padahal mereka sudah pernah mempelajari kosakata tersebut pada pembelajaran sebelumnya. (3) pelajar tidak bisa membedakan kata yang bunyinya mirip atau sama seperti “led” atau “red”, “there”, “their”, dan “they’re”. semua faktor kesulitan ini dapat diatasi dengan pembiasaan aktivitas yang perlu ditingkatkan.



Gambar 1. Kegiatan *running dictation*.

Tahap selanjutnya adalah Praktik. Peserta belajar menyimak dan menyerap informasi dari audio yang didengarkan. Pada tahap ini, siswa menyerap informasi bagaimana pelafalan dan intonasi yang tepat dalam komunikasi Bahasa Inggris dengan teknik *deep listening*. Di tahap ini, peserta menyimak audio beberapa kali yang terbagi dalam tiga langkah, yakni mendengarkan dengan teknik *deep listening*, mengejar ketertinggalan dengan kecepatan *slow speech*, dan mengejar ketertinggalan dengan *native speech*. Pada langkah *deep listening*, siswa mendengarkan audio sebanyak 2 hingga 3 kali dengan tujuan mereka dapat memahami keseluruhan konten dan membiasakan pendengaran mereka pada intonasi dan pelafalan Bahasa Inggris dari penutur asli. Setelah itu, pada tahap mengejar ketertinggalan *slow speech*, siswa diarahkan untuk mendengarkan audio beberapa kali dan melakukan *imitation* atau meniru pelafalan serta intonasi Bahasa Inggris dari penutur asli dengan tingkat kecepatan rendah. Hal ini bertujuan agar pelafalan setiap kata benar, pengucapan ekor suku kata benar, dan penekanan nada kata benar. Pada langkah terakhir, siswa dapat mengikuti dan menyesuaikan pelafalan dan intonasi kalimat dengan yang diutarakan penutur asli Bahasa Inggris di audio. Setelah aktivitas proses pemerolehan Bahasa sudah selesai dilakukan, tahap berikutnya adalah siswa melakukan praktik komunikasi di depan kelas dengan lafal dan intonasi sesuai audio. Langkah-langkah pelaksanaan metode *Deep Listening* ini diadopsi dari program *Eng-Breaking* oleh MARNET JSC.



Gambar 2. Peserta melakukan simulasi percakapan Bahasa Inggris

Berdasarkan hasil evaluasi kegiatan, dapat diidentifikasi bahwa 75% santri memahami perbedaan proses hearing dan listening, intonasi dan nada dalam kalimat percakapan Bahasa Inggris, serta pelafalan setiap kata. Hasil ini menjadikan kemampuan berbicara Bahasa Inggris santri meningkat dan tidak lagi terinterferensi gramatika dan intonasi Bahasa daerah yang digunakan santri pondok pesantren Nurul Jadid.

Kegiatan pelatihan ini dapat berjalan dengan lancar. Hal ini disebabkan adanya faktor yang mendukung berjalannya kegiatan pengabdian. Salah satunya adalah antusiasme para peserta latihan untuk memahami konsep dan metode deep listening untuk meningkatkan keterampilan berbicara mereka dalam Bahasa Inggris. Antusiasme dibuktikan dengan keaktifan para peserta saat kegiatan running dictation, berlatih dengan audio, dan praktik berdialog bersama teman (**Gambar 2**)

Bagaimanapun, selama kegiatan pengabdian, terdapat beberapa hal yang diidentifikasi sebagai faktor penghambat kegiatan pengabdian. Diantaranya beberapa siswa mengantuk saat proses presentasi. Akibatnya saat proses diskusi, hanya ada satu siswa yang bertanya. Selain itu, beberapa siswa juga tampak malu dan kurang percaya diri untuk praktik dialog di depan kelas.

BAB IV

PENUTUP

Kegiatan pelatihan deep listening untuk meningkatkan kemampuan berbahasa Inggris santri Pesantren Nurul Jadid dapat berjalan dengan lancar. Hampir semua peserta antusias dan merasakan manfaat pelatihan. Pelaksanaan pengabdian ini dapat disimpulkan berhasil sampai tahap praktik. Keberhasilan ini ditunjukkan oleh (a) adanya respon positif dari peserta, mengingat kegiatan pengabdian ini merupakan kebutuhan santri dalam rangka meningkatkan kemampuan mereka dalam berbahasa asing di setiap harinya. (b) sebagian peserta (75%) telah memahami konsep proses hearing dan listening, intonasi dan nada dalam kalimat percakapan Bahasa Inggris, serta pelafalan setiap kata, serta mampu mempraktikkan dialog di depan kelas sebagai bukti meningkatnya tingkat speaking mereka. Temuan ini menunjukkan bahwa metode deep listening dapat digunakan untuk membiasakan santri dengan dialog penutur asli Bahasa Inggris, sehingga dapat meningkatkan kemampuan mereka dalam berkomunikasi Bahasa Inggris.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnan, A. (2012). PENGAJARAN MENYIMAK BAHASA INGGRIS: MASALAH DAN SOLUSINYA. *Jurnal Bahasa Dan Sastra Inggris FBS UNP*, 6, 1–9.
- Khotijah, K. (2013). Teori-teori Proses Pemerolehan Bahasa Dalam Perspektif Al-Qur'an. *Tarbawiyah*, 10(2), 1–20.
- Koehne, K. (2014). The Art of Listening: Mitra's Story - ProQuest. *Scholarly Journal*, 36(4), 12. <https://search.proquest.com/openview/413206258fcffd3a213eedc90b94df8a/1?pq-origsite=gscholar&cbl=46506>.
- Kusmaryati, S. E., Junaidi, J., & Setiadi, A. (2013). active listening-speaking untuk meningkatkan kemampuan pronunciation guru-guru SDIT Al Islam Kudus - eprints. *ABDIMAS*, 17(2), 131–138. <http://eprints.umk.ac.id/3620/>
- Marsono, M. (2016). *Morfologi Bahasa Indonesia dan Nusantara*. Gajah Mada University Press.
- Sartono, S. (2020). Bahasa Internasional | Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. <http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/lamanbahasa/artikel/3100/bahasa-internasional>
- Ziane, R. (2012). The Role of Listening Comprehension in Improving EFL Learners' Speaking Skill Case Study : Second Year Students (LMD) at Biskra University . [University of Biskra]. <http://archives.univbiskra.dz/handle/123456789/459>.